

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran sehingga memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Sebagai akibat tersebut mereka mengalami kesulitan untuk menguasai bahasa, miskin kosa kata, sulit mengartikan kata-kata abstrak, dan sulit mengartikan kata-kata yang mengandung arti kiasan.

Karena ketidakmampuannya tersebut, anak tunarungu mengalihkan fungsi indera pendengarannya pada indera penglihatan, sehingga anak tunarungu disebut insan visual, karena informasi, pengetahuan, dan pengalamannya diperoleh melalui indera penglihatan.

Sesuai dengan ciri dan sifat anak tunarungu sebagai insan visual, maka dalam mengajar anak tunarungu akan lebih berhasil bila guru memberikan pengalaman langsung melalui media pembelajaran, misalnya dengan benda asli, tiruan, maupun gambar. Melalui media diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkrit kepada peserta didik dan dapat terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (Arsyad, 2005).

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat memberikan pengalaman kongkrit untuk menghindari timbulnya verbalisme dan

membantu anak tunarungu untuk mengatasi kesalahpahaman dalam menangkap penjelasan lisan. Media juga dapat merangsang anak untuk belajar, sehingga diharapkan prestasi belajarnya dapat meningkat.

Beragamnya media pembelajaran menuntut kreativitas dan selektifitas pendidik dalam memberikan layanan media pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Terlebih lagi jika materi pelajaran membutuhkan pemahaman konsep yang bersifat abstrak, seperti pengajaran jenis-jenis pekerjaan.

Agar konsep jenis pekerjaan menjadi sesuatu yang kongkrit maka dalam penyampaian materi pelajaran di antaranya harus menggunakan media gambar. Melalui media diharapkan anak dapat langsung memahami jenis-jenis pekerjaan yang ada disekitarnya. Anak tunarungu akan langsung memahami gambar dan menghubungkan jenis pekerjaan yang diamati pada gambar dengan jenis pekerjaan yang ia jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Agar anak tunarungu mampu memahami konsep jenis pekerjaan melalui media gambar maka peran guru dalam penyediaan dan penggunaan media ini menjadi penting. Guru harus mampu menjembatani antara gambar pada kartu dengan pemahaman konsep pada anak tunarungu. Tanpa ada campur tangan peran guru maka gambar jenis

pekerjaan pada kartu dapat dipahami secara keliru oleh anak. Oleh karena guru tidak sekedar membua gambar tapi juga harus mampu menyajikan gambar yang benar-benar mewakili jenis pekerjaan, guru juga harus mampu menjelaskan bahwa gambar yang dimaksud adalah jenis pekerjaan tertentu.

Idealnya, hal seperti demikianlah yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bagi anak tunarungu, yaitu menggunakan media pembelajaran berbasis visual. Namun, kenyataannya sebagaimana obervasi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, guru lebih sering tidak menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran pada anak tunarungu. Guru lebih banyak berceramah dan memberikan tugas menjawab soal-soal latihan. Tentunya kondisi itu akan menyulitkan anak tunarungu untuk memahami materi pembelajaran yang bersifat abstrak, diantaranya dalam memahami jenis-jenis pekerjaan. Padahal telah dijelaskan sebelumnya bahwa betapa pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk membantu anak dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Apabila anak tunarungu mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan maka prestasi belajar pun akan meningkat, sebaliknya jika

anak tunarungu belum memahai materi yang diajarkan maka anak akan kesulitan untuk meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dirasa perlu adanya penelitian mengenai penggunaan suatu media pembelajaran yang berbasis visual. Untuk itu peneliti mengangkat permasalahan **Meningkatkan Pemahaman Anak Tunarungu Mengenai Jenis Pekerjaan Dengan Menggunakan Media Kartu Gambar Jenis Pekerjaan**. Melalui penelitian ini, diharapkan akan memperkuat pemahaman guru untuk menggunakan media pembelajaran, khususnya media berbasis visual, sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar anak tunarungu.

B. Rumusan Masalah

“Apakah media kartu gambar dapat meningkatkan pemahaman anak tunarungu tentang jenis pekerjaan?”

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa tunarungu Kelas III SDLB B SLB

B-C YKS I Majalaya

Adapun identitas subjek adalah sebagai berikut:

Nama : Yuli Yulianti

Alamat : Babakan Leuwi Dulang RT 02/02

Desa Sukamaju Majalaya

Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 18 Juni 1995

Kelas : D III

Nama Orangtua : Mulyana

Pekerjaan : Buruh

Pendidikan : SD

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan media kartu gambar terhadap pemahaman jenis-jenis pekerjaan pada anak tunarungu.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh data mengenai kemampuan awal anak tunarungu dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS.

- b. Untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan anak tunarungu dalam membedakan jenis-jenis pekerjaan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan kartu gambar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah, dan peneliti sendiri.

1. Manfaat bagi guru

Memberikan masukan bagi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai media yang dapat memberikan pengalaman kongkrit kepada anak tunarungu.

2. Manfaat bagi sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam penyediaan media pembelajaran bagi anak tunarungu.

3. Manfaat bagi peneliti

Memperkaya pemahaman mengenai pembelajaran bagi anak tunarungu terutama mengenai penggunaan media kartu gambar.

F. Target Behavior

Target behavior dalam penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman anak tunarungu mengenai jenis-jenis pekerjaan. Selanjutnya kemampuan pemahaman tersebut akan diamati sebelum intervensi dan setelah intervensi.

Untuk memperoleh data perkembangan target behavior ini dilakukan dengan cara tes tertulis (isian singkat) dan menjodohkan gambar. Tes ini diberikan pada saat evaluasi dalam pembelajaran pada fase base line dan fase intervensi. Hasil tes ini diberi skor.

Satuan ukur pada skor menggunakan persentase (%), caranya adalah jumlah jawaban benar dibagi jumlah seluruh soal dan dikalikan seratus.

$$\frac{(\sum \text{jawaban benar})}{(\sum \text{jumlah soal})} \times 100\%$$

G. Anggapan Dasar

Arikunto (1987:7) mengemukakan bahwa “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dapat dipakai untuk berpijak dalam melaksanakan penelitian”.

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami makna istilah merupakan cara terbaik guna memantapkan dan memperluas kemampuan komunikasi serta memperoleh pengetahuan (Hodijah, 2008:8).
2. Media kartu gambar dapat menarik perhatian siswa, menghindari verbalisme, dan dapat memperjelas penyampaian pesan (Budiman, 2006:18). Dengan melihat gambar anak dapat memahami jenis pekerjaan yang dilakukan.
3. Penggunaan alat/media dalam berbagai bentuk pada umumnya dianggap bermanfaat dalam memahami suatu konsep abstrak khususnya dalam semua proses pembelajaran bagi anak tunarungu (Bunawan dan Yuwati, 2000:78).

H. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SLB B-C YKS I Majalaya. Sekolah tersebut berlokasi di Jalan Wangisagara Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. SLB B-C YKS I Majalaya berstatus swasta dan ada di bawah naungan Yayasan Keluarga Sejahtera.

SLB B-C YKS I Majalaya mulai dirintis pada tahun 1983 oleh Bapak Endang Suwarno seorang alumni SGPLB Negeri Bandung, dengan

tujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak yang memiliki kelainan yang ada di wilayah kecamatan Majalaya.

SLB B-C YKS I Majalaya ini menampung dua jenis kelainan yaitu, tunarungu dan tunagrahita. Jumlah tenaga pendidik ada 13 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 9 orang tenaga guru tetap, dan 3 orang guru sukwan. Jumlah siswa di SLB ini ada 50 orang yang terdiri dari jenjang pendidikan TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMLB.

